

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam upaya memajukan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mampu memberikan kontribusinya secara optimal dan melakukan perbaikan-perbaikan diberbagai bidang. Dimulai dari program-program perbaikan mutu, kurikulum, pembelajaran, sarana, dan prasarana, kualitas tenaga pengajar dan lain-lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan diharapkan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang dapat menunjang kehidupan dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak untuk kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sangat besar manfaatnya dalam pembangunan bangsa disegala bidang. Melalui pendidikan dapat diciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang nantinya akan mampu berkompetisi

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang untuk lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dibutuhkan suatu inovasi dan kreatifitas yang tinggi dari guru dalam menghadapi segala hambatan dan kesulitan yang ada demi kelangsungan proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses pendidikan direalisasikan dalam bentuk pelatihan dan pengajaran. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan di sekolah, pengajaran lebih berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan secara rinci dalam kurikulum, untuk semua mata pelajaran.

PPKn merupakan salah satu mata pembelajaran yang mempunyai kedudukan strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tugas pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan warga negara agar menjadi warga negara yang baik, berkarakter, bermoral, dan berketerampilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagian besar dilimpahkan pada mata pelajaran PPKn.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif yang berhubungan langsung dengan sikap seseorang khususnya anak-anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan teman bermainnya.

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (dalam Samsuri, 2011: 28).

Dengan fungsinya tersebut, proses pembelajaran PPKn harus dikondisikan sedemikian rupa agar mampu memunculkan keterlibatan siswa dalam belajar. Kelas dalam pembelajaran PPKn hendaknya menjadi laboratorium demokrasi bagi siswa dengan tujuan agar siswa dapat belajar dari pengalaman langsung.

Tujuan PPKn adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi (Winataputra, 2010: 1.21). Berdasarkan tujuan PPKn selayaknya pembelajaran PPKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi.

Selain itu untuk menunjang tercapainya tujuan PPKn, guru harus menciptakan iklim pembelajaran dan suasana kelas yang kondusif, agar siswa nyaman dan mudah menerima materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran yang kondusif juga didukung oleh peran serta guru dalam ketepatannya memilih dan menggunakan model, metode dan media dalam pembelajaran. Salah satu langkah untuk memilih dan menggunakan model, metode dan media pembelajaran itu adalah guru harus menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 18 Juli 2016 di kelas VIII^B SMPN 2 MANANGGU pada mata pelajaran PPKn, bahwa didapati banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PPKn siswa di sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa karena siswa kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan “ketika guru menjelaskan atau memberikan kesempatan bertanya maupun menjawab, sikap siswa hanya acuh atau responnya pasif. Adapun ketika mereka terpaksa harus menjawab pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya karena ditunjuk langsung oleh guru, isi jawaban atau pendapatnya cenderung asal bunyi. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya dapat dimunculkan jika diberi rangsangan secara langsung di tujuannya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari siswa kelas VIII^B SMP Negeri 2 Mananggu, diketahui bahwa hampir setiap pertemuan, guru sendiri ternyata hanya memberikan konsep-konsep materi pembahasan sesuai dengan buku sumber tertentu melalui metode ceramah yang cenderung monoton, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Bahkan dalam pertemuan-pertemuan tertentu guru hanya meenugaskan siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), kemudian membahas jawabannya bersama-sama. Hal tersebut menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang serba tahu bagi siswa.

Adapun variasi metode dan model pembelajaran yang biasa digunakan guru selain ceramah adalah diskusi kelompok. Faktanya, diskusi kelompok yang pernah dilakukan tidak efektif untuk mengupayakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika diskusi berlangsung, suasana kelas cenderung kaku bahkan tidak terkendali, hanya beberapa siswa yang benar benar fokus mengikuti dan terlibat dalam diskusi tersebut. Jumlah siswa yang terlibat aktif biasanya kurang lebih 8 orang dan siswanya itu-itu saja.

Alasan sebagian besar siswa tidak ikut terlibat dengan diskusi kelompoknya, karena merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya, sebagian lagi bersikap acuh karena mereka menganggap tugas kelompok sudah bisa dikerjakan oleh siswa- siswa pintar dan kelompoknya tanpa bantuan mereka. Oleh karena itu, wajar jika pada saat diskusi kelas berlangsung hanya siswa- siswa tertentu saja yang ikut terlibat dalam diskusi. Siswa-siswa yang aktif tersebut tentu saja memahami permasalahan yang di diskusikan . Karena sebelumnya ikut serta dalam diskusi kelompok. Ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu ada factor ekstrnal dan internal, dimana factor eksternal : 1) guru dijadikan sebagai sumber pembelajaran sentral yang serba tahu, 2) kebiasaan dan sikap mental siswa yang selalu merasa takut salah sehingga tidak mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, pada akhirnya cenderung bersikap acuh terhadap kegiatan pembelajaran 3) guru kurang

memberikan variasi metode dan model pembelajaran yang mampu menjadikan siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran 4) suasana kelas yang tidak mendukung dalam menumbuhkan keberanian berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sebagian besar siswa di dalam kelas tersebut selalu memperolok-olok jika siswa yang mengemukakan pendapat atau melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan, 5) terbatasnya media dan sumber belajar yang digunakan guru (Sanjaya : 2006.52). factor internal antara lain : motivasi belajar, perhatian, intelegensi, rasa percaya diri.

Proses pembelajaran PPKn di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Mananaggu, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab yang apabila terlalu lama membuat pembelajaran menjadi membosankan. Guru belum menerapkan model *cooperative learning* tipe *Picture And Picture* dan *Talking Stick* dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran lebih kepada pola pembelajaran guru-sentris (*teacher centered*). Guru ceramah siswa kurang memperhatikan, guru memberi tugas kepada siswa, mereka kurang antusias untuk mengerjakan, siswa kurang aktif dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak berkembangnya potensi dan kreativitas siswa.

Selain melakukan observasi proses pembelajaran di kelas, peneliti juga melakukan studi dokumentasi berupa nilai hasil evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn dikelas. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII^B SMPN 2 Mananggu , dari 19 siswa yang mana jumlah siswa laki-laki adalah 11

dan perempuan 8 . Ada 11 siswa (58%) yang mendapat nilai ≤ 76 yang berarti belum mencapai ketuntasan dalam belajar dan sisanya sebanyak 8 siswa (42%) mendapat ≥ 76 sudah mencapai ketuntasan dalam belajar (Sumber : Guru Mitra). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII^B SMPN 2 MANANAGGU masih rendah karena 58% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PPKn yang ditetapkan 76. Hal ini diduga karena kurangnya motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya suatu model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif, tidak malu untuk bertanya, memberikan pendapat, berminat, kreatif dan mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya, serta mengkonstruksi ilmu pengetahuan dari apa yang telah dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah dengan menerapkan *gabungan* model *Picture And Picture* dan *Talking Stick*. Dimana model *Picture And Picture* dan *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media gambar dan tongkat. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan melatih siswa untuk lebih berpikir logis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian berjudul “**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI GABUNGAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* DAN *TALKING STICK* DI KELAS VIII^B SMPN 2 MANANGGU**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya aktifitas belajar siswa didalam kelas.
2. Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran PPKn.
3. Guru mengajar kurang memperhatikan keadaan atau suasana belajar.
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Manunggu masih bersifat menoton.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Manunggu.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan cara pemecahan masalah yang dapat ditempuh yaitu harus memberikan metode yang bervariasi agar permasalahan-permasalahan yang telah terjadi sebelumnya dapat teratasi, karena dengan adanya variasi model pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Sehingga kalau siswa aktif dalam belajar, maka masalah tersebut tidak akan terulangi lagi. Caranya dengan menggunakan gabungan model *picture and picture* dan *talking stick* . Dimana dalam penggunaan gabungan model ini diterapkan secara bertahap. Dimulai dari guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, lalu menyajikan materi sebagai pengantar, setelah itu dilanjutkan dengan pembentukan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2-4 orang, kemudian guru menunjukan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, guru memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mencermati gambar tersebut dan siswa mempersiapkan atau merumuskan alasan atau jawaban dari gambar-gambar yang ada, karena

nantinya guru akan memberikan pertanyaan terkait dengan gambar tersebut. Setelah itu guru mengambil tongkat dan menggulirkan tongkat tersebut kepada peserta didik sambil diiringi musik, siapa yang mendapat giliran tongkat, maka dialah yang akan berhak menjawab pertanyaan dari guru. Dari urutan gambar tersebut guru akan menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, lalu guru memberikan evaluasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah dengan menggunakan gabungan model pembelajaran *Picture And Picture* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Manunggu ?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn melalui gabungan *Model Picture And Picture* dan *Talking Stick* di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Manunggu.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa :

Sebagai salah satu motivasi untuk memperbaiki cara belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn, dalam hal ini dapat mengembangkan minat siswa dalam belajar.

2. Bagi guru :

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memotivasi guru-guru, khususnya guru pengajar PPKn dalam penerapan pembelajaran di kelas dengan inovasi yang baru, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi sekolah :

Membuka wawasan bagi para guru dan kepala sekolah bahwa masalah pembelajaran dapat diatasi melalui penelitian tindakan kelas.

4. Bagi peneliti :

Dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas.